



## SUPERVISI KEPALA SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN DAN KINERJA GURU DI SMP AL-WASHLIYAH 26 MEDAN

**Nispi Ani Barus\***

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

**Nispi Ana Barus**

Universitas Negeri Medan

**Muhammad Irsan Barus**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri kedisiplinan dan kinerja guru melalui program supervisi kepala sekolah. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Kepala sekolah SMP Al-Washliyah 26 Marelان mempunyai program terencana dan indikator yang konkrit dalam menjalankan fungsinya sebagai supervisor; Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran terlihat cukup baik, hal ini terlihat dari pemenuhan standar pembelajaran yang dilakukan; kedisiplinan guru dibangun oleh kepala sekolah dengan pola komunikasi aktif sehingga tercipta suasana yang harmonis antara kepala sekolah dan para guru.

**Kata kunci:** *supervisi, kinerja, kedisiplinan*

### Abstract.

*This research aims to explore the training and teacher performance by headmaster supervision program. The research approach of this study uses qualitative research with using phenomenology approach. The headmaster of Junior High School in SMP al washlyah 26 marelان has the best planning program and concrete indicator in performing his function as an supervisor. The teacher performance is good enough during teaching and learning process. It can be seen from learning standard that was done. Teacher training is built by the headmaster using active communication so that it can improve the relationship of the head master and the others teacher being good relationship.*

**Keyword:** *supervision, performance, discipline*

---

\* Correspondance Author: nispiani533@gmail.com

Article History | Submitted: November, 13, 2020 | Accepted: November, 22, 2020 | Published: Desember, 17, 2020

How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Edition style):

Nispi Ani Barus & Muhammad Irsan Barus, *Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kedisiplinan dan Kinerja Guru di SMP Al-Washliyah 26 Medan*, 1(1).

## **PENDAHULUAN**

Sekolah adalah salah satu instansi pendidikan yang oleh pemerintah melaluinya diberikan “amanah” untuk mencerdaskan bangsa. Cita-cita bangsa seperti tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 hanya akan tercapai bilamana penyelenggaraan pendidikan berjalan sebagaimana mestinya. ‘Sebagaimana mestinya’ yang dimaksudkan adalah sesuai dengan standar-standar penyelenggaraan pendidikan seperti yang tertuang dalam Peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dalam logika struktural, setelah Menteri dan Dinas Pendidikan, maka kepemimpinan pendidikan itu berada di “tangan” Kepala Sekolah. Kepala Sekolah menjadi ‘kepala rumah tangga’ pada satuan pendidikan. Sebagai pimpinan, Kepala Sekolah tentu mempunyai tugas yang universal, bahkan bisa dikatakan cukup ‘berat’, karena selain dituntut untuk profesional sebagai tenaga pendidik, Kepala Sekolah juga dituntut untuk mempunyai kemampuan manajerial untuk memimpin satuan pendidikan.

Kepala sekolah menjadi kunci utama dan tokoh sentral untuk mewujudkan efektivitas kinerja personil sekolah pada khususnya dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia secara umum. Tanggung jawab yang luas tersebut seiring dengan diberikannya wewenang yang lebih besar kepada Kepala Sekolah untuk mengelola “rumahtangganya” sendiri. Sekolah, meskipun penyelenggaraannya tetap berada pada koridor Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), namun satuan pendidikan menjadi lembaga otonom dibawah kepemimpinan Kepala Sekolah. Dengannya kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong diwujudkannya visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan yang universal, yang tidak hanya sebagai guru, namun sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2007 bahwa Kepala Sekolah juga harus mempunyai 5 (lima) standar kompetensi yang harus dikembangkan.

Sebagaimana disebutkan dalam Ketentuan Umum pasal 1 Ayat 1 PP Nomor 13 Tahun 2007, bahwa kompetensi Kepala Sekolah meliputi 5 (lima) dimensi, yaitu; kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi social (Mukhtar, 2009:468). Kelima dimensi ini merupakan dasar pengembangan yang harus terselenggarakan dalam suatu instansi pendidikan yang titik berat penyelenggaraannya ditujukan terhadap Kepala Sekolah, kemantapan Kepala Sekolah dalam mengaplikasikan tuntutan ‘amanah’ tersebut tentu akan berdampak urgen bagi perkembangan sekolah, karenanya tidak mengherankan dalam banyak fakta, bahwa keberhasilan

kemajuan suatu sekolah terletak pada bagaimana kepala sekolahnya dapat mengelola sekolah tersebut.

Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh Kepala Sekolah adalah kompetensi supervisi. Secara garis besar sebagai mana tertuang dalam PP Nomor 13 Tahun 2007 ruang lingkup supervisi Kepala Sekolah meliputi tiga aspek, yaitu; *Pertama*, merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; *kedua*, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; *ketiga*, menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Dari ketiga garis besar ruang lingkup tersebut dapat dipahami bahwa supervisi Kepala Sekolah bermuara kepada pengembangan mutu proses pendidikan, dengannya salah satu bentuk kinerja Kepala Sekolah dapat ditinjau dari bagaimana 'penekanan' proses supervisi Kepala Sekolah tersebut kemudian dapat mengarahkan personalitas tenaga pengajar dan staff sekolah, yang dalam hal ini adalah guru (tenaga pengajar). Kepala sekolah dalam hal ini harus mempunyai kesadaran yang tinggi bahwa faktor keefektifan guru dalam melakukan pembelajaran merupakan salah satu pendorong penting untuk meningkatkan kualitas siswa. Dengannya Kepala Sekolah harus mempunyai perhatian serius terhadap kondisi tenaga pengajar (guru) yang ada.

Singkatnya, dapat dikatakan bahwa supervisi Kepala Sekolah bertugas untuk melihat kinerja guru, apakah telah menjalankan tugasnya dengan baik dan benar sebagaimana mestinya. Tugas guru tersebut sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, adalah: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Syafaruddin, 2014: 112). Kinerja guru memang menjadi patokan dalam kegiatan pembelajaran. Keprofesionalan guru dalam menjalankan tugasnya akan sangat menentukan keberhasilan dalam menuju tujuan pendidikan nasional sebagaimana dicita-cita dalam UU Nomor 20 Tahun 2003.

Selain dalam hal kinerja guru sebagai pelaksana akademik, faktor yang menjadi perhatian selanjutnya adalah tentang kedisiplinan. Secara konseptual kedisiplinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik itu tertulis maupun tidak tertulis yang dilakukan dengan senang hati, suka rela dan tanggung jawab berdasarkan kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang, serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung (Koeseoma, 2007: 243).

Dari ini dapat dipahami bahwa kedisiplinan merupakan suatu pelaksanaan tugas (pembelajaran) yang oleh guru dilaksanakan dengan baik, dan kemudian dilaksanakan dengan kontinuitas. Dengan kata lain,

kontinuitas pembelajaran yang baik. jika ditarik keterkaitan antara kinerja guru dan kedisiplinannya seolah merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi, dimana kinerja guru mestinya harus disertai dengan kedisiplinan, dan begitu juga sebaliknya, kedisiplinan kerja juga harus diisi dengan kinerja yang baik.

Kedua aspek tersebut juga pada substansinya menjadi bagian penilaian keprofesionalan guru. Karena demikian pentingnya keprofesionalan guru tersebut, maka diharapkan *excellent* di atasnya terus memantau, mengarahkan dan menilai apakah telah kegiatan (pembelajaran) terselenggarakan sebagaimana mestinya, yang dalam hal ini dibebankan kepada Kepala Sekolah.

Untuk mewujudkan terlaksananya kinerja dan kedisiplinan, Kepala Sekolah harus menjalankan fungsinya sebagai supervisor. Dalam melakukan supervisi, Kepala Sekolah tentu harus mengikuti etika sebagai seorang supervisor, seperti menghilangkan jiwa segan dan persahabatan dalam hal evaluasi. Karena jikapun ada bentuk kritisi dan masukan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah mestinya dimaknai sebagai langkah perbaikan mutu kualitas berlangsungnya kegiatan pendidikan. Sebagai langkah konkrit, kepala sekolah juga tentu harus membuat langkah sistematis, seperti membuat perencanaan dengan baik, dan melaksanakannya dengan tepat dan professional. Setelah itu kemudian mengambil sikap dan yang proporsional dalam hal evaluasi.

Secara tidak langsung orientasi supervisi kepala sekolah adalah untuk mengevaluasi kinerja guru/pegawai dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Dalam hal ini, kepala sekolah mesti mempunyai kompetensi yang cukup untuk kemudian secara profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai supervisor. Karenanya, kinerja kepala sekolah sebagai supervisor/evaluator mempunyai sistematika ruang lingkup yang mesti dipahami secara konseptual, yang pada gilirannya kegiatan supervisi kepala sekolah juga dapat dievaluasi dari sudut pandang 'bagaimana kemampuannya dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor.'

Evaluasi atau rambu-rambu penilaian kinerja kepala sekolah dalam hal ini mengacu kepada Dirjen Dikdasmen Tahun 2000, yaitu: 1) Kemampuan menyusun program supervisi pengajaran; 2) Kemampuan melaksanakan program supervisi pengajaran; 3) Kemampuan memanfaatkan hasil supervisi. Praktiknya, seperti disebutkan oleh Mulyasa, bentuk-bentuknya supervisi kepala sekolah bisa dilakukan dengan melakukan diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran (Mulyasa, 2007: 111). Selain itu, kepala sekolah juga harus menolong guru agar mampu melihat persoalan yang dihadapi sehingga para guru bisa memecahkan problem yang mereka hadapi (Subari, 2004:7). Karena, perlu kerjasama antara guru dan kepala sekolah. Eksistensi kepala sekolah sebagai sosok penentu terlaksananya pembelajaran tentu juga mempunyai banyak tantangan. Secara umum yang paling penting adalah bagaimana ia bersikap dan bertindak terhadap

bawahannya sehingga mampu mejalin komunikasi yang baik, dan bisa menciptakan situasi yang nyaman bagi para guru (Kartono, 2002: 20).

Mengacu kepada Dirjen Dikdasmen Tahun 2000 di atas, terlihat sistematika dan ruang lingkup kinerja kepala sekolah sebagai gerakan intruksional sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah untuk 'memantau' jalannya program pendidikan sebagaimana mestinya. Pemanataan ini pada gilirannya menjadi sangat penting dalam membantu pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Seperti disebutkan oleh Ketut, kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah mempunyai posisi yang sangat penting, hal ini palig tidak dapat ditinjau dari dua sudut pandang. Pertama, dinamika perkembangan zaman ditandai dengan makin pesatnya perkembangan sains dan tegnologi sering kali diikuti dengan fanomena perubahan struktural bidang pendidikan. Secara makro misalnya, pemerintah sering kali mencoba melakukan upaya reformasi pendidikan melalui perubahan kurikulum, perubahan makro ini sering kali tidak bisa diikuti oleh para guru di sekolah dengan berbagai alasan salah satunya karena keterbatasan informasi, dalam hal ini kepala sekolah memiliki kewajiban untuk menginfprmasikan kebijakan makro tersebut kepada para guru untuk kemudian diterapkan (Ketut, 2015: 88).

Kedua, sering kali perkembangan sains dan teknologi tersebut harus diikuti dengan upaya untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme personil guru di sekolah baik guru maupun, staf lainnya. Oleh sebab itu, melalui supervisi kepala sekolah diharapkan mampu untuk membimbing, merencanakan dan sekaligus membantu guru untuk meningkatkan profesionalisme mereka

SMP Al-Washliyah 26 Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang saat ini. Selain melaksanakan pembelajaran sebagaimana mestinya lembaga pendidikan, sekolah ini mengedepankan nilai-nilai Islami pada berbagai level, mulai dari hal sistem, proses pembelajaran, etika guru, dan juga dalam hal kesiswaan. Sehingga tidak heran saat ini SMP Al-Washliyah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang diminati masyarakat sekitar. Selain karena faktor muatan kurikulum yang Islami tersebut, hal lain yang menjadi pendorong bagi masyarakat untuk memilih Sekolah ini adalah karena posisinya yang strategis nyaman untuk proses pendidikan dan ditambah dengan pemberdayaan tenaga pengajar yang profesional. Karena, sekolah yang berakreditasi 'B' ini tiap tahunnya mengalami lonjakan siswa baru. Hal ini mengindikasikan bahwa stigma masyarakat terhadap SMP Al-Washliyah 26 Medan begitu positif sehingga dipercaya masyarakat sebagai wadah pendidikan anak-anaknya.

Dalam kunjungan awal penulis ke SMP Al-Washliyah 26 Medan terlihat berbagai aktivitas pembelajaran berlangsung sedemikian aktif. Dan pada saat yang bersamaan, Kepala Sekolah telah berada di Sekolah mulai dari pagi. Dalam penelusuran selanjutnya, melalui beberapa laporan dari

para guru dan siswa, Kepala Sekolah sering menggantikan para guru yang tidak hadir, atau bahkan dalam kondisi tertentu kepala sekolah sering mengambil alih kelas yang kosong bilamana guru bidang studinya terlambat masuk. Pada beberapa kesempatan, Kepala Sekolah juga disebutkan sering melakukan pemantauan pembelajaran dengan berjalan berkeliling sekolah pada saat pembelajaran berlangsung.

Sebagai pelaksana supervisor, Kepala SMP Al-Washliyah 26 Medan boleh jadi diasumsikan mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi dan kinerja yang baik karena telah melaksanakan prinsip supervisor untuk memantau dan menjaga agar pembelajaran berjalan dengan baik. Sementara pada saat yang bersamaan para tenaga pengajar dituntut untuk dapat bekerja secara profesional, termasuk di dalamnya tidak terlambat dan tetap menjaga keaktifan pembelajaran. Potret tindakan yang dilakukan kepala sekolah tersebut pada gilirannya dipandang oleh para guru sebagai teguran positif untuk lebih profesional dalam menjalankan tugas. Sehingga tidak heran jika kepala SMP Al-Washliyah 26 Medan menjadi sosok yang begitu disegani oleh semua masyarakat sekolah, mulai daripada guru, siswa dan pegawai lainnya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Berdasarkan alur pradigma yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, maka penelitian ini bersifat kualitatif dengan menganalisa temuan data dalam bentuk deskriptif. Dalam artian, penelitian ini akan berupaya melihat (observasi) proses kegaitan supervisi Kepala Sekolah secara objektif berikut dengan kolaborasi data subjektifitas informan penelitian melalui serangkaian wawancara terstruktur kepada pihak-pihak terkait.

Mengikuti ciri penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini secara prinsipil bermaksud untuk mencari data secara mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, dan gejala ini tentu hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara 'langsung', karena yang demikian menjadi salah satu ciri dari penelitian kualitatif itu sendiri. Term 'langsung' dalam kegiatan penelitian ini penulis akan lakukan dengan beberapa cara, yaitu, dengan mengadakan pengamatan langsung (observasi) ke lapangan untuk melihat fanomena yang terjadi. Selain itu, peneliti juga mengadakan konfirmasi/introgatif kepada pihak-pihak yang terkait dengan masalah penelitian (wawancara), dan selanjutnya untuk melengkapi serangkaian temuan dan untuk mendukung data penelitian, penulis juga akan mengambil dan menggunakan data-data yang sifatnya dokumentatif.

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan mengacu pada konsep yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman, yaitu memulai tindakan analisis data dari mengumpulkan data, reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Program Supervisi Kepala Sekolah di SMP Al-Washliyah 26 Medan

Sebagai sebuah lembaga yang terdiri dari beberapa sistem, sudah barang tentu program supervisi menjadi suatu keharusan yang mesti terealisasi secara optimal. Hal ini paling tidak memberikan efek 'pemantauan' terhadap kinerja terhadap program dari sebuah lembaga tersebut. Bersamaan dengan ini, program supervisi ini pun menjadi bagian sistem dari sebuah program pendidikan.

Menanggapi pertanyaan di atas, kepala sekolah SMP Al-Washliyah 26 Medan Marelan memberikan tanggapan secara sistemik terkait dengan program supervisi yang dilakukannya menyebutkan bahwa Program supervisi sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh saya semata, tetapi juga oleh semua guru, hanya saja sebagai sebuah sistem kepala sekolah mempunyai 'keharusan' untuk memberikan masukan-masukan dan penilaian terhadap kinerja para guru lain. Namun pada prinsipnya, kegiatan ini terlaksana karna proses sosialisasi, konfirmasi dan perencanaan yang dilakukan secara bersama-sama.

Dari beberapa keterangan yang disampaikan, bahwa Bapak Eko (Kepala Sekolah) mempunyai sikap toleransi (pengertian) yang sangat tinggi, setiap kali ada program sekolah, para guru selalu mendapatkan informasi secara jelas. Beliau mempunyai hubungan yang sangat baik dengan semua guru yang ada. Pada awal program sekolah, para guru selalu mengadakan rapat semester, guna membahas program sekolah ke depannya, termasuk di dalamnya tentang program supervisi yang akan dilakukan. Dengan ketebukaannya, para guru mendapatkan pengertian yang begitu baik dari program supervisi ini karena diuraikan dengan jelas, baik mengenai jadwal, aspek yang dilihat sampai pada penilaiannya.

Bagi Kepala Sekolah, program supervisi merupakan suatu kesatuan dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kesadaran dalam menjalankan tugas, fungsi dan peran seorang Kepala Sekolah sebagai supervisor. Program supervisi adalah rincian kegiatan yang akan dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. Kegiatan tersebut menggambarkan hal-hal apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, fasilitas apa yang diperlukan, kapan dilakukan dan cara untuk mengetahui berhasil-tidaknya usaha yang telah dilakukan.

Dalam hal ini, kepala sekolah mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap peran-fungsi dari kegiatan supervisi tersebut, yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan mengacu terhadap berbagai praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan landasan ini, maka langkah konkret yang dilakukan oleh kepala sekolah ialah penyusunan kegiatan supervisi.

Bersamaan dengan penyusunan program supervisi ini, tahapan selanjutnya yang tidak kalah penting ialah pemantapan program melalui kegiatan sosialisasi program tersebut. Dalam kegiatan sosialisasi ini, kepala sekolah memberikan penjelasan kepada para guru tentang aspek-aspek yang menjadi penilaian kegiatan supervisi. Pada ini, kepala sekolah "menciptakan" sebuah instrumen sebagai panduan kegiatan penilaian kinerja guru.

Keterbukaan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi dan keterbukaannya dalam mensosialisasikannya terhadap para guru dengan sendirinya berdampak positif terhadap psikologis para guru. Lebih-lebih kepala sekolah selalu menegaskan bahwa kegiatan supervisi yang dilakukan bukan hanya tentang "salah-benar", tetapi lebih kepada evaluasi untuk arah yang lebih baik. Karenanya tidak heran jika para guru lain memberikan komentar yang cukup kooperatif terhadap program supervisi ini.

Dalam pengamatan peneliti berdasarkan dokumen yang dimiliki oleh SMP Al-Washliyah 26 Medan Marelau, Secara garis besar supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah tertuju kepada dua hal, *Pertama*, supervisi terhadap perencanaan pembelajaran; *Kedua*, supervisi terhadap kegiatan pembelajaran. Supervisi terhadap perencanaan pembelajaran mengacu kepada berkas dan studi seperangkat yang persiapan yang dilakukan oleh seorang guru, dalam hal ini seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pada ini kepala sekolah melihat rancangan pembelajaran tersebut secara substansial, seperti melihat kesesuaian antara materi dan tujuan pembelajaran, kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan indikator yang dibuat, ketepatan dalam menerapkan metode pembelajaran, dan efisiensi dalam menggunakan media pembelajaran.

Apa yang kemudian menjadi perhatian kepala sekolah terhadap rancangan pembelajaran guru pada gilirannya menjadi bahan penilaian tersendiri untuk disesuaikan dengan pada saat guru tersebut melaksanakan pembelajaran di kelas, demikian juga sebaliknya, serangkaian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru ditinjau apakah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

Secara umum, format perencanaan pembelajaran mengacu kepada RPP guru, dalam hal ini kepala sekolah ingin memastikan para guru mempunyai kemampuan administratif, baik yang muda maupun yang tua. Semua guru wajib menyusun RPP tanpa terkecuali, karena menjadi bagian dari tugas seorang guru. Dari ini, secara rinci akan dinilai secara substansial point-point yang ada di dalamnya, seperti ketepatan dalam menentukan tujuan pembelajaran, ketepatan dalam menarik indikator, kecakapan dalam menentukan metode pembelajaran, dan juga media pembelajaran. Menilai apa yang para guru kerjakan sebagai sebuah pelajaran untuk didiskusikan bersama jika ada kekurangan dan begitu juga sebaliknya, menjadi bahan pertimbangan buat para guru lain bilamana terlihat langkah efektif dari beberapa guru lainnya.

Namun daripada itu, kegiatan supervisi kepala sekolah SMP Al-Washliyah 26 ini terlihat lebih praktis. Dimana lebih mengedepankan pelaksanaan pembelajaran daripada hal-hal yang sifatnya administratif, seperti mempermasalahkan RPP para guru, karena pada sejatinya, filosofi dari adanya RPP adalah sebuah acuan untuk melaksanakan pembelajaran. Pada satu segi, keberadaan RPP dianggap perlu karena bisa menjadi acuan akademis pelaksanaan pembelajaran, tapi tidak jarang pula RPP pembelajaran menjadi 'kaku' karena tidak berkembang berdasarkan konteksnya. Dengan demikian, terlihat agaknya kepala sekolah lebih mengedepankan kontekstualisasi pembelajaran daripada tematis sesuai RPP.

Dalam hal ini kepala sekolah menyusun instrument, Instrumen ini diperbuat sebagai panduan bagi kepala sekolah dalam menilai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. dalam hal ini, kepala sekolah melakukan supervisi dengan cara langsung mengunjungi kelas dimana guru mengajar. Dalam kunjungannya, guru tersebut kemudian dinilai berdasarkan indikator yang telah disebutkan di dalam instrumen penilaian. Dalam kegiatan supervisi pelaksanaan pembelajaran (kinerja) guru, kepala sekolah melihat beberapa aspek, secara garis besar, Melihat bagaimana guru memulai pelajaran, Sikap guru dalam mengajai, Penguasaan bahan materi ajar, Proses pembelajaran, Penggunaan Media, Evaluasi belajar, Menutup pembelajaran, Melakukan *follow up*

Dalam hal supervisi terhadap administrasi pembelajaran seperti penyusunan RPP, agaknya kepala sekolah memberikan kelonggaran terhadap para guru. kelonggaran ini tentu saja mempunyai makna yang lebih teknis, yaitu agar guru berfokus terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan. Selain itu, keberadaan para guru akan gagapnya terhadap teknologi tidak juga bisa dipungkiri, hal inilah mungkin salah satu yang menjadi latar belakang lunaknya kepala sekolah dalam hal pemenuhan administrasi pendidikan.

Sejatinya, bentuk praktik supervisi yang sering dilakukan oleh kepada sekolah SMP Al-Washliyah 26 Medan Merelan terhadap para guru mempunyai banyak bentuk, di antaranya, Melakukan kunjungan kelas, Memantau absensi guru secara aktif, Melakukan komunikasi interpersonal dengan para guru, Memasuki kelas yang tidak/belum datang gurunya, Memberikan contoh/intruksi kepada para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

## **2. Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Al-Washliyah 26 Medan**

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: 1) kompetensi

pedagogik; 2) kepribadian; 3) sosial, dan; 4) profesional. Keempat kompetensi inilah kemudian terintegrasi dalam kinerja guru.

Secara praktis, kinerja guru lebih kepada proses pembelajaran, mulai dari pembukaan sampai pada tahapan evaluasi, karenanya jika menilai tentang kinerja guru maka secara otomatis pula memandang proses pembelajaran sebagai sebuah sistem yang bisa ditelaah secara substansial. Sementara itu, kaitannya dengan supervisi kepala sekolah ialah, bagaimana seorang kepala sekolah dapat memotivasi atau mengambil tindakan kongkrit untuk meningkatkan kinerja guru (pembelajaran). Hal-hal yang menyangkut teknis supervisi sekolah akan diuraikan pada bagian ini.

Dengan ini, pengelolaan pembelajaran dan penyampaian pembelajaran kepada siswa harus dikuasai oleh guru. Untuk itu, seorang guru harus terus menerus menempa diri dan mendalami hal-hal yang berhubungan dengan perangkat pembelajaran. Termasuk salah satunya menerima berbagai informasi yang disampaikan oleh berbagai pihak dalam perbaikan pembelajaran. Berdasarkan observasi yang telah dituangkan dalam pembahasan sebelumnya, terlihat kepala sekolah mempunyai kesadaran yang tinggi untuk turut serta membantu para guru untuk mengembangkan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Pada tahapan awal pembelajaran misalnya, kepala sekolah terlihat mengintruksikan kepada para guru untuk menciptakan hubungan yang harmonis kepada siswa, para guru dianjurkan memberikan penguatan tertentu seperti motivasi sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam hal ini, kepala sekolah menuturkan bawah kesan pertama sangat penting dalam pembelajaran, para guru harus diajari bagaimana menciptakan kesan tersebut agar lebih positif dalam pikiran siswa. Tidak jarang misalnya ditemukan para siswa, jangkakan untuk masuk ke kelas, mendengar nama gurunya saja sudah tidak suka. Jika fenomena ini tercipta di dalam hati siswa, maka bisa dipastikan siswa akan tidak fokus dalam belajar.

Erat juga kaitannya dengan kecakapan dalam membuka/memulai pembelajaran, yaitu tentang penerapan metode pembelajaran yang tepat. Umumnya para guru tidak akan merasa asing dengan metode pembelajaran yang ada dalam dunia pendidikan di Indonesia. Secara terminologi, banyak sekali metode yang sudah diketahui dan dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran. Misalnya; metode ceramah, diskusi, tanya jawab, eksperimen, demonstrasi, pemberian tugas, resitasi dan lain sebagainya. Penerapan metode pembelajaran adalah hal yang mutlak adanya, karena menyangkut terhadap pengetahuan siswa. Biasanya metode yang paling sering digunakan oleh guru ialah metode ceramah, selain mempunyai efisiensi waktu metode ini pun dipercaya dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui penyampaian guru semata, disamping juga berbagai kekurangan metode ini tidak dapat dipungkiri.

Dalam praktiknya, kepala sekolah menjelaskan bahwa sering melakukan *briving* bersama para guru untuk memperlakukan siswa dengan pola pembelajaran yang bervariasi. Para guru sebenarnya juga telah

mengerti tentang metode pembelajaran karena mereka sudah mempelajarinya sewaktu kuliah dulu. Ia juga mengungkapkan sering mengikut sertakan para guru untuk mengikuti berbagai *wokshop*, pelatihan, para guru diberbagai kegiatan. Ia lebih suka melihat guru yang melakukan pembelajaran bersama (kooperatif) dikelas daripada hanya monoton melakukan ceramah di kelas, menyuruh siswa menghafal pelajaran banyak-banyak, atau mengerjakan tugas secara sendiri-sendiri.

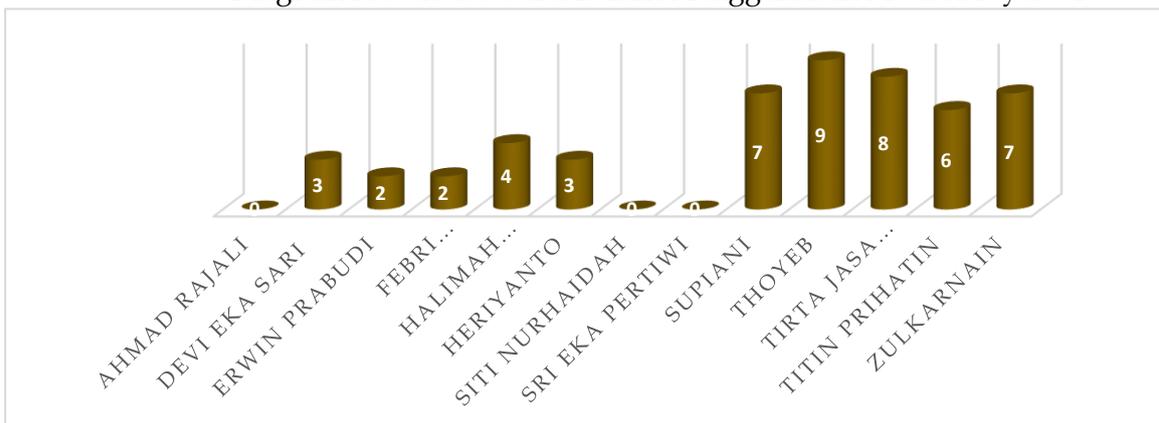
Praktik pembelajaran konvensional ini lebih sering terlihat pada waktu jam-jam terkahir mata pelajaran. Hal ini mungkin saja para guru telah "lelah" dalam mengajar satu harian sehingga dipandang tidak efektif dalam menerapkan pembelajaran kooperatif. Sembari daripada itu, fakta yang sedikit menggemberikan tentang penerapan metode pembelajaran terlihat pada awal-awal masuk belajar, seperti diwaktu jam awal mata pelajaran dimulai. Pada tahapan-tahapan ini, para guru terlihat cukup ceria dan bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran, pola yang diterapkan pun beragam. Salah satu metode kooperatif yang sering diterapkan ialah, praktik langsung. Metode praktik langsung ini biasanya dilakukan oleh guru agama dalam menerapkan materi-materi pelajaran, seperti shalat berjama'ah, dalam masalah wudhu', membaca Alquran, dan sebagainya. Selain itu, metode yang juga sering digunakan oleh para guru ialah metode *mind map* yang biasa diterapkan oleh guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam menunjukkan rangka atau hubungan dari sebuah spesies; Selain itu, metode kooperatif yang sering diterapkan parag guru ialah metode diskusi kelompok, model diskusi kelompok ini terlihat lebih sering diterapkan oleh guru Matematika dan Seni Budaya.

Melihat fenoma seperti dilukiskan dalam komentar di atas, ada beberapa point yang penting dilukiskan tentang kondisi pembelajaran di SMP Al-Washliyah 26 Medan Marelan ini. *Pertama*, bahwa umumnya para siswa tidak mempunyai 'ketakutan' terhadap para guru, sehingga sering sekali terlihat saat guru mengajar siswa ribut dan keluar masuk kelas, justru yang menjadikan siswa lebih kondusif adalah keberadaan kepala sekolah di lokasi sekolah; *Kedua*, para guru mempunyai kecenderungan membiarkan siswa melakukan kesalahan-kesalahan dalam belajar seperti ribut di kelas, hal ini mengindikasikan bahwa para guru di SMP Al-Washliyah 26 ini tidak sepenuhnya dapat menguasai kelas dalam durasi waktu yang lama. Pada saat-saat tertentu, para guru terlihat 'terpaksa' mengkondisikan kelas supaya tidak ribut hanya agar tidak ditegur oleh kepala sekolah. Kalimat yang sering dilontarkan oleh guru untuk menenangkan siswa, seperti "jangan ribut nanti datang bapak kepala sekolah". Kalimat ini terbukti cukup efektif untuk mengkondisikan kelas.

Dalam hal ini, kepala sekolah SMP Al-Washliyah 26 Medan Marelan agaknya mempunyai perhatian yang cukup intens, hal ini terlihat dari pengadaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengupayakan proyektor di tiap kelasnya. Dalam rapat-rapat tertentu, seperti rapat semester, kepala sekolah kerap menganjurkan kepada para guru untuk

sebisa mungkin memanfaatkan proyektor yang ada dalam pembelajaran. Jika mengacu kepada berkas administrasi guru seperti RPP, memang terlihat pada bagian 'media pembelajaran' para guru memuat serangkaian media sebagai alat yang digunakan saat pembelajaran, dalam hal ini adalah proyektor. Pada beberapa hal, kesadaran para guru di SMP Al-Washliyah 26 Medan Marelan dalam penggunaan media patut diapresiasi dalam mengikuti arus globalisasi.

Diagram Presentase Guru Dalam Menggunakan Media Proyektor



Berbeda dengan hal media pembelajaran, sepertinya kepala sekolah menaruh perhatian lebih terhadap sistem evaluasi pembelajaran siswa dan juga hasil pembelajaran tersebut. Pada umumnya, evaluasi dilakukan dua kali, *Pertama*, pada waktu tengah semester, dan; *Kedua*, pada akhir semester. Dalam hal ini, kepala sekolah kerap menaruh perhatian kepada para guru untuk menyusun dan menyerahkan soal pada waktu yang tepat. Hal ini bukan saja untuk melengkapi administrasi para guru, tapi lebih daripada itu, kepala sekolah kembali menkroscek soal-soal tersebut agar tidak terulang kembali soal-soal yang telah lalu

Perhatian yang diberikan kepada sekolah terhadap hal evaluasi pembelajaran ini terbilang cukup efektif. Selain para guru mempunyai respon yang cukup positif, juga terlihat ketepatan waktu dari para guru dalam menyerahkan lembar ujian beserta dengan jawabannya. Agaknya para guru menyadari bahwa dalam hal evaluasi berkaitan erat dengan waktu dan program sekolah yang mesti dijalani dengan tepat waktu dan harus terlaksana. Karenanya para guru terlihat jauh-jauh hari sudah menyerahkan lembar ujian kepada bidang administrasi sekolah. Pada prinsipnya, terlihat juga kepala sekolah tidak membatasi guru untuk menyerahkannya dalam bentuk *print-out* atau dalam bentuk tulisan tangan, meskipun dalam tulisan tangan harus diserahkan dalam durasi waktu yang tidak mendesak.

### 3. Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kedisiplinan Guru Di SMP Al-Washliyah 26 Medan

Kedisiplinan guru mempunyai kaitan yang erat dengan kinerja guru itu sendiri, dalam sistem kinerja sebenarnya melekat pula di dalamnya perihal kedisiplinan. Antara kinerja dan kedisiplinannya adalah sebuah term yang berjalan beriringan, sulit dipisahkan tapi tetap dapat dibedakan. Jika 'penilaian' kinerja terletak pada eksistensial/praktikal dalam melaksanakannya sesuatu, maka penilaian kedisiplinan bertumpu pada kesesuaian dan kepatuhan terhadap sebuah nilai. Dengan kata lain, kedisiplinan seorang guru bermakna kedisiplinan kinerja.

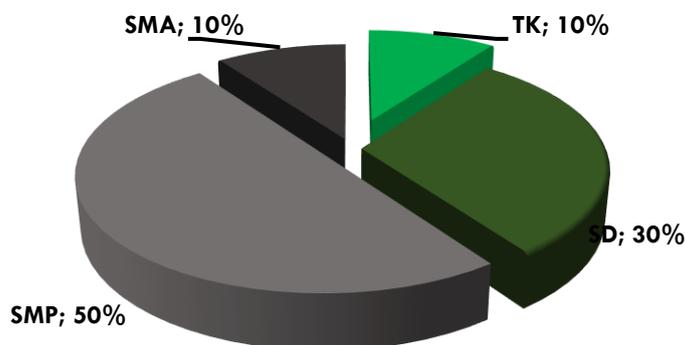
Dalam masalah kedisiplinan, term yang paling dekat untuk melukiskan ini ialah melalui indikator waktu. Waktu biasanya digunakan untuk melukiskan kedisiplinan. Dalam hal ini ialah waktu para guru dalam menjalankan kinerjanya. Di SMP Al-Washliyah 26 Medan Medan ini, jadwal siswa memasuki kelas tepat pada pukul 13.00, setelah sebelumnya ruangan kelas ini ditempati oleh pendidikan sekolah dasar (SD) yang telah pulang semenjak pukul 12.30. umumnya para siswa telah terlihat dilokasi sekolah jauh sebelum sekolah dasar SD keluar, atau menjelang shalat zuhur, setelah kemudian mengambil tempat dengan segera setelah pertukaran kelas, atau pulang SD. Pemandangan 'sesak' dalam pertukaran kelas dalam waktu setengah jam karena terjadi pertukaran kelas dengan begitu cepat.

Dalam beberapa perspektif, terlihat para siswa SMP Al-Washliyah 26 ini mempunyai tingkat kedisiplinan dan antusiasme belajar yang tinggi. Preview kondisi siswa pada awal masuk pelajaran dimungkinkan karena kejenuhan dari pagi hari dengan kekosongan kegiatan sehingga sedini mungkin untuk berangkat ke sekolah. Tidak mengherankan jika sebelum jam 13.00 para siswa telah terlihat "antri" menanti untuk masuk kelas.

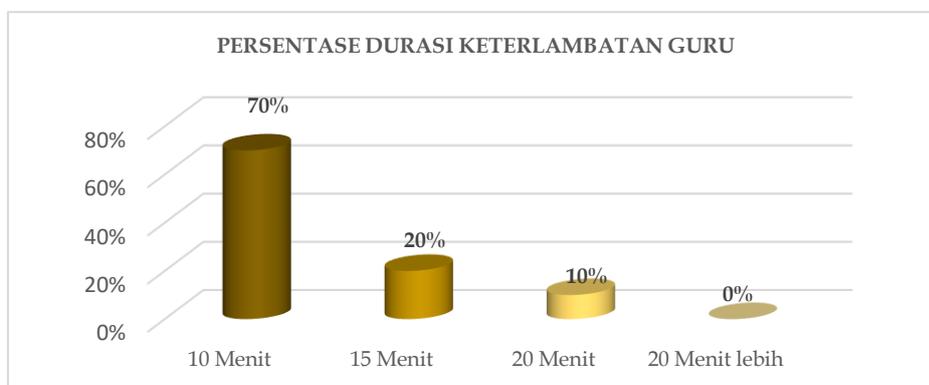
Namun, apa yang terlihat dari kedisiplinan siswa tidak pula hal yang sama dengan segera terlihat dari para gurunya. Para guru di SMP Al-Washliyah 26 dominan hadir di sekolah menjelang pembelajaran dimulai. Atau sekitar pukul 12.50. dan pada beberapa keadaan, para guru lebih sering melewati waktu normal masuk sekolah. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, terhadap beberapa guru yang memang sejak awal sebelum pukul 13.00 telah berada di lokasi sekolah. Kecenderungan seperti ini terlihat dengan rotasi yang tetap, yakni para guru-guru tertentu memang mempunyai kedisiplinan dalam hal waktu.

Faktanya, 100% para guru di SMP Al-Washliyah 26 ini mempunyai tugas ganda – jika bukan *threeple*". Hal ini bisa saja dimaklumi karena SMP Al-Washliyah 26 ini mengadopsi belajar di siang hari. Beberapa guru belajar di tingkat SD, SMP, dan bahkan ada pula yang di tingkat SMA. Jika dilihat distribusinya maka presentase para guru yang mengajar di lembaga lain berdasarkan jenjang lembaga pendidikannya, dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

**Diagram. Presentase Guru SMP Al-Washliyah 26 Medan mempunyai beban kerja di Sekolah Lain.**



Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat persentase para guru SMP Al-Washliyah 26 Medan Marelان sebanyak 100%, itu artinya bukan tidak mungkin kegiatan belajar-mengajar di sekolah ini sebagai kegiatan tambahan. Para guru yang berkecimpung di sekolah SMP lain terlihat sebesar 50%, untuk guru sekolah dasar sebesar 30%, sementara guru yang mengajar di SMA dan TK masing-masing 10%. Dari ini artinya, konvensasi keterlambatan guru banyak disebabkan oleh beban tugas kerja di sekolah lain. Hal ini masuk di asumsika cukup efektif bilamana guru tersebut mempunyai tugas di jenjang pendidikan yang sama, tetapi akan terjadi perbedaan psikologis ketika berhadapan dengan jenjang pendidikan yang berbeda dalam waktu yang hampir bersamaan.



Term keterlambatan guru di SMP Al-Washliyah 26 Medan sebenarnya bukan hal yang asing lagi. Kepala sekolah atau bahkan para siswa juga telah mengetahui kondisi kedisiplinan para guru. Sebenarnya, jika dilihat diagram di atas, durasi waktu keterlambatan guru masih dapat ditolerir, karena berada dibawah 10 menit, suatu tradisi yang sering muncul di SMP Al-Washliyah 26 Medan ini ialah, apabila guru datang dalam waktu 20 menit maka hampir dapat dipastikan guru tersebut tidak akan datang mengajar.

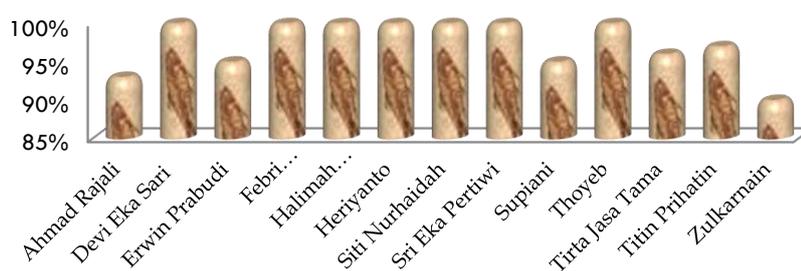
Meskipun demikian, sebenarnya para guru SMP Al-Washliyah 26 Medan Marelان ini terbilang cukup disiplin dalam waktu pembelajaran.

Fenomena ini tentu bukan tanpa alasan, seperti diungkapkan oleh bapak Zulkarnain (guru bidang Studi Bahasa Inggris), Jika terlalu lama terlambat masuk, biasanya digantikan oleh kepala sekolah. Jadi kalau sudah masuk bapak kepala sekolah, para guru jadi malu kepala sekolah, karenanya jarang juga guru datang terlambat.

Dengan pola kesadaran yang ditanamkan oleh kepala sekolah kepada semua personil warga SMP Al-Washliyah 26 Medan pada gilirannya membentuk suatu tradisi yang cukup baik, dimana para guru dan siswa sudah hadir di sekolah pada awal-awal waktu. Tradisi ini terbentuk bukan saja hanya semacam ancaman yang terus menerus menghantui para guru, namun lebih kepada praktik yang kerap dipertontonkan kepala sekolah untuk hadir tepat waktu. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama dilapangan, tidak pernah dijumpai kepala sekolah terlambat datang ke sekolah, kehadiran kepala sekolah di lokasi terbilang cepat, sekitar 15 s/d 20 menit sebelum jadwal pelajaran. Kepala sekolah sendiri sebenarnya mempunyai jadwal mengajar, yaitu, mengajar bidang studi Bahasa Indonesia atau tepatnya para hari senin sampai dengan hari rabu; namun, meskipun tidak mempunyai jadwal mengajar, kepala sekolah kerap hadir di sekolah tepat waktu.

Efek lain yang tampak dari kedisiplinan di SMP Al-Washliyah 26 medan ini ialah terbentuknya koordinasi antar guru dengan baik, dimana para guru yang berhalangan hadir selalu memberikan kabar kepada guru lain, atau kepada guru piket. Berkaitan dengan kehadiran guru SMP Al-Washliyah 26 Medan Marelان, sebenarnya tergolong cukup baik. Dari pengamatan peneliti selama 6 minggu terakhir, hampir tidak ada guru yang tidak hadir tanpa kabar, beberapa guru yang tidak hadir selalu memberi kabar/berita kepada guru lain. Mengenai presentase kehadiran guru berdasarkan pengamatan peneliti dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Presentase Kehadiran Pegawai/Tenaga Pengajar SMP Al-washliyah 26 Marelان



Sejauh pengamatan peneliti, "distribusi" kepala sekolah dalam mengaplikasikan program supervisi terhadap kedisiplinan guru terbilang cukup efektif dari segi waktu dan pelaksanaan. Kekurangan yang perlu dievaluasi oleh kepala sekolah sebagai supervisor dan juga para guru sebagai pelaksana utama pembelajaran adalah pemenuhan dan perbaikan dalam hal administrasi.

## REFERENSI

- H. Mukhtar. (2009). *Orientasi Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada
- Syafaruddin dkk. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijir Pustaka Utama
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidikan Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo
- E. Mulyasa. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Professional*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Subari. (2004). *Supervise Pendidikan: Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Kartini Kartono. (2002). *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ketut Jelantik. (2015). *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*, Yogyakarta: Deepublish